

EKOSIANA: Jurnal Ekonomi Syari'ah

||Volume||6||No||2||Hal|| 38-57||2019||

Available online at: <http://ejournal.stainim.ac.id/index.php/ekosiana> P-ISSN: 2355-2735; E-ISSN: 2598-4276**FILOSOFI SYUKUR DALAM PERSPETIF EKONOMI ISLAM****Ani Faujiah**email: anifaujiah99@gmail.com

STAI An Najah Indonesia Mandiri

*Jl. Raya Sarirogo No. 1 Sidoarjo***Zuhda Elfairuza**email. zuhdaelfairuza@gmail.com

STAI An Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo

*Jl. Raya Sarirogo No. 1 Sarirogo Sidoarjo***Article History:**

Dikirim:

.....

Direvisi:

.....

Diterima:

.....

Abstract: Menjalani hidup tentunya tidak lepas dari berbagai cobaan. Namun tak jarang juga cobaan berujung pada kebahagiaan. Seperti itulah kehidupan yang tidak ubahnya seperti roda yang terus berputar hingga saatnya nanti menutup usia. Sadarkah kamu bahwa kata bersyukur memiliki makna dan filosofi mendalam tentang perjalanan hidup dan motivasi. Oleh sebab itu, kata bersyukur cukup sering kita dengar sehari-hari, baik melalui ucapan lisan maupun tulisan. Dalam memaknai kehidupan, manusia memang seharusnya banyak bersyukur atas apapun yang menempatkannya pada posisi saat ini. Hal ini tentunya tak lepas dari peran dan usaha kamu mencapai posisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif yaitu suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena terkait filosofi syukur. Dalam artikel ini akan membahas tentang Definisi Syukur, Filosofi Syukur dalam kehidupan, Pengertian Filsafat Ekonomi islam, Tujuan Filsafat Ekonomi Islam, Objek Kajian Filsafat Ekonomi, Konsep Syukur dalam kehidupan, Relevansi Rasa Syukur dengan Etos kerja

Kata kunci : Filosofi syukur, ekonomi Islam, etos kerja

PENDAHULUAN

Filsafat ekonomi merupakan dasar dari sebuah sistem ekonomi yang dibangun. Berdasarkan filsafat ekonomi yang ada dapat diturunkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, misalnya tujuan kegiatan ekonomi konsumsi, produksi, distribusi, pembangunan ekonomi, kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan lain sebagainya. Filsafat ekonomi Islam didasarkan pada konsep *triangle*: yakni filsafat Tuhan, manusia dan alam. Kunci filsafat ekonomi Islam terletak pada manusia dengan Tuhan, alam dan manusia lainnya. Dimensi filsafat ekonomi Islam inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya, seperti kapitalisme dan sosialisme. Filsafat ekonomi yang Islami, memiliki paradigma yang relevan dengan nilai-nilai logis Islami yang kemudian difungsikan ke tengah tingkah laku ekonomi manusia. Dari filsafat ekonomi ini diturunkan juga nilai-nilai instrumental sebagai perangkat peraturan permainan (*rule of game*) suatu kegiatan.

Permasalahan besar saat ini, dalam mengkaji ilmu pengetahuan seperti halnya ilmu ekonomi berkembang saat ini yang sumber asalnya kebanyakan diklaim atas nama Barat. Banyak literatur sejarah teori ekonomi langsung loncat pada masa abad pertengahan di Eropa. Pemikiran ekonomi yang diproduksi oleh para pemikir Islam ditiadakan, bahkan mungkin dianggap tidak ada. Padahal banyak pihak mencatat bahwa ada peradaban Islam pada abad pertengahan yang kemudian memunculkan peradaban modern dan juga abad pencerahan. Jadi, seharusnya, pada abad pertengahan itu kemajuan peradaban dan pengkajian ilmu juga berkembang di wilayah peradaban Islam.

Dalam Encyclopaedia Britania, Jerome Ravetz¹ menulis,

¹ Jerome Ravetz (lahir 1929) adalah seorang konsultan lingkungan dan profesor filsafat ilmu pengetahuan, yang terkenal karena buku-bukunya yang menantang asumsi objektivitas ilmiah, serta membahas perang

Ani Faujiah

Ekosiana: Jurnal Ekonomi Syari'ah ; Volume. 6 No. 2 September 2020

”Eropa masih berada dalam kegelapan, sehingga tahun 1000 Masehi di mana ia dapat dikatakan kosong dari segala ilmu dan pemikiran, kemudian pada abad ke 12 Masehi, Eropa mulai bangkit. Kebangkitan ini disebabkan oleh adanya persinggungan Eropa dengan dunia Islam yang sangat tinggi di Spanyol dan Palestina, serta juga disebabkan oleh perkembangan kota-kota tempat berkumpul orang-orang kaya yang terpelajar”.

Dalam konteks inilah perkembangan ilmu ekonomi tidak sepenuhnya milik Barat. Dengan demikian keberadaan Filsafat Islam, bagaimanapun, harus diakui sebagai jembatan emas bagi perkembangan pengkajian filsafat di Eropa. Tema pembahasan ekonomi setelah dikemukakan oleh para filsuf Yunani Kuno, seperti Plato dan Aristoteles, juga dibicarakan oleh Filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Ghazali, dan sebagainya. Kemudian karya mereka menjadi sumber kedua (setelah filsafat Yunani) dalam perkembangan keilmuan ekonomi di Eropa.²

Kontribusi pemikiran Islam selalu dianggap tidak ada, sumber pemikiran modern selalu dirujuk pada pemikiran Yunan (dan Bible). Samuelson, misalnya, dalam buku teks *Economics* edisi 7, menyebutkan bahwa asal Ilmu ekonomi adalah Bible (Injil) dan filsafat Yunani tanpa menyebut kontribusi Filsuf Muslim terhadap perkembangan kajian ekonomi. Demikian dengan *A History of Economic Thought* yang ditulis John Fred Bell (1967). Bagi Samuelson St Thomas Aquinas-lah sumber inspirasi utama dari pemikiran Quesney dan Merkantilis, lalu dari kedua pemikir ini menjadi basis bagi pemikiran yang digagas oleh Adam Smith. Adam Smith diakui sebagai tokoh utama dari pemikiran

sains ("perang sains") dan ilmu pascanormal "ilmu pasca-normal". Ravetz dikenal sebagai penulis buku yang mempertanyakan ketidakpastian dan etika dalam kinerja sosial sains. Buku pertamanya adalah upaya awal untuk menggeser filosofi ilmu pengetahuan dari epistemologi ke aspek sosial dan etika ilmu pengetahuan. https://no.wikipedia.org/wiki/Jerome_Ravetz (diakses pada tanggal 11 November 2020)

² M. Anton Athoillah dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ekonomi Islam* (Bandung : Sahifa, 2013)

ekonomi konvensional. Bermula dari Adam Smith inilah kita mengenali teori motif ekonomi, *invisible hand*, pasar bebas, dan sejenisnya.³

Abdul Azis Islahi⁴ pada tulisan *The Myth of Bryson and Economic Thought in Islam* mengemukakan bahwa Filsuf Muslim tidak menerjemahkan *The Greek oikonomia* dengan bahasa Arab *'ilm tadbir al-manzil (the science of household management)* namun juga menambahkan ruang lingkup bahasan ekonomi. Jika ekonomi Yunani terbatas pada pembahasan gagasan, *'wants and their satisfactions'*, *'economy of self sufficient households'*, *'division of labour'*, *'barter'*, and *'money'*. Filsuf Muslim memperluasnya ke wilayah *market function and pricing mechanism, production and distribution problems, government economic role and public finance, poverty eradications, and economic development, etc.* Kesimpulan Islahi ini diperkuat dengan tulisan Spengler yang menegaskan bahwa *"Muslim scholars extended this branch of knowledge 'far beyond the household, embracing market, price, monetary, supply, demand phenomena, and hinting at some of the macro-economic relations stressed by Lord Keynes'."*

Adanya perluasan bahasan ekonomi dari pemikiran Yunani ke wilayah yang lebih luas. Dimana ekonomi tidak sekadar pengurusan kebutuhan rumah tangga masyarakat, melainkan lebih dari itu. Situasi perluasan ini dapat dipahami karena peradaban Islam telah berkembang sedemikian rupa sehingga berhadapan dengan sejumlah permasalahan baru yang sebelumnya tidak ditemukan pada zaman Yunani.

Semua orang (*human being*) di dunia ini tanpa terkecuali adalah pelaku ekonomi yang melakukan aktivitas setiap hari untuk melanjutkan kehidupan. Secara umum pembahasan tentang ekonomi adalah sebuah pembahasan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan sebuah tujuan agar bisa mendapatkan sebuah barang ataupun jasa. Dan bisa juga untuk diartikan sebagai sebuah kegiatan agar bisa mencapai

3

Syaiful Anwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi (Yogyakarta : Pendidikan Deepublish. 2010)*

⁴ Islahi, Abdul Azim. *Economic Concepts of Ibnu al-Taimiyah*. Leicester: The Islamic Foundation, 1989.

Ani Faujiah

Ekosiana: Jurnal Ekonomi Syari'ah ; Volume. 6 No. 2 September 2020

sebuah kesejahteraan di dalam hidup⁵. Salah satu capaian kesejahteraan dalam hidup seseorang dibuktikan dengan adanya kebahagiaan.

Dalam makalah ini membahas tentang Nilai Filosofis Syukur dalam Ekonomi Islam. Dimana Rasa Syukur merupakan Kunci Kebahagiaan seseorang, yang mana pencarian mengenai apa itu kebahagiaan sudah lama dilakukan sejak manusia itu ada. Berakar pada tradisi filsafat *hedonis*, kebahagiaan identik dengan kesenangan, sementara tradisi *eudaimonic* berpandangan bahwa kebahagiaan dapat dirasakan ketika individu mampu merealisasikan potensi unik yang merupakan “berlian” yang ada di dalam dirinya. Kebahagiaan menurut perspektif psikologi, dikemukakan oleh Diener, dengan istilah *subjective well-being*, ditranslasi dalam Bahasa Indonesia menjadi kesejahteraan subjektif.⁶

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data terkait folosofi syukur. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini

⁵ Paulus Kurniawan & Made Kembar Sri Budhi, *Deskripsi Buku Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro* (Yogyakarta : Andi Publisher, 2018)

⁶ Dr. Endang Prastuti, M.Si, *Rasa Syukur Kunci Kebahagiaan dalam Keluarga* (Yogyakarta : Pendidikan Deepublish. 2016)

harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan. ⁷

PEMBAHASAN

Definisi Syukur

Ucapan syukur tersebut diambil dari ucapan *syakara*, *syukuran*, *syukuran*, dan syukur atas rasa syukurnya. Ketika diucapkan kata *asy-syukru*, maka kaki tangannya adalah rasa syukur, *syukranlaka* artinya bersyukur untuk Anda, *asy-syukru* ironinya ambisius, *asy-syakir* arti yang sangat berterima kasih. Menurut Kamus Arab - Indonesia, ia mengatakan *syukuran* diambil dari kata-kata *syakara*, *yaskuru*, *syukran* dan *tasyakkara* yang berarti berterima kasih kepada-Nya, memuji-Nya. Syukur datang dari kata-kata syukur yang berarti mengingat nikmat-Nya. Menurut bahasa syukur dan rasa hormat serta menertawakan nikmat-Nya, keduanya diungkapkan dengan lisan, teguh dengan hati dan tindakan. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa syukur sesuai istilah bersyukur dan bersyukur kepada Allah, lega, bahagia dan menyebutkan berkat-berkat yang diberikan kepadanya di mana itu mudah, kelembutan tercipta secara lisan, hati atau perbuatan. Karena itu adalah seorang mukmin, dalam mengklaim bahwa itu mengukuhkan berkat-berkat Allah SWT dengan bersyukur. Merupakan berkah yang diberikan berkat dari Yang Maha Kuasa, digunakan dalam rangka pengabdian Allah SWT dan jangan sampai mereka sombong dan pelupa bagi mereka yang memberikan nikmat tersebut.⁸

⁷Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka pelajar

⁸ Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Islam*. (Ed. 2). Jakarta: Rajawali Pers.

Menurut McCullough, Emmons, dan Tsang⁹, *gratitude* atau rasa syukur adalah suatu kecenderungan secara umum untuk menyadari dan merespon dengan rasa terima kasih terhadap peran orang lain dalam pengalaman positif dan dampak yang dirasakan seseorang. Individu yang memiliki rasa syukur akan merasakan pengaruh diri yang lebih sering dan intens, memiliki pandangan yang lebih positif dari lingkungan sosial mereka, memanfaatkan strategi *coping* dengan baik, memiliki sifat-sifat yang lebih positif, kualitas tidur yang lebih baik, dan terus fokus pada hal-hal positif dalam lingkungan mereka, dengan penghargaan yang lebih besar dari kehidupan mereka. Kemudian, Snyder dan Lopez mengemukakan bahwa syukur adalah bentuk rasa takjub, berterima kasih, dan apresiasi dalam hidup. Dapat diekspresikan kepada orang lain dan obyek impersonal, ataupun sumber selain manusia (Tuhan, binatang).

Rasa syukur merupakan suatu kecenderungan umum untuk menyadari dan merespon dengan rasa terima kasih terhadap peran orang lain dalam pengalaman positif dan dampak yang dirasakan seseorang. Hal ini dikarenakan definisi tersebut lebih cocok untuk variabel dependen yang merupakan konstruk *positive psychology Facet* (aspek) dari rasa syukur antara lain:

1. *Intensity*: seseorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan dapat merasa lebih intens lagi dalam bersyukur.
2. *Frequency*: seseorang yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan syukur setiap harinya dan syukur dapat menimbulkan dan mendukung tindakan serta kebaikan yang sederhana.
3. *Density*: seseorang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama-nama orang dan peristiwa yang dianggap telah membuatnya bersyukur, termasuk orang tua, teman, keluarga, dan yang lainnya.

⁹ McCullough, M. E., & Emmons, R. A. (2004). *The Psychology of Gratitude*. US: Oxford University Press, Inc.

Fitzgerald¹⁰ mengidentifikasi tiga komponen rasa syukur, yaitu: (1) rasa hangat dari penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu, (2) rasa dari perbuatan baik terhadap orang atau sesuatu hal, dan (3) watak untuk berlaku yang berasal dari penghargaan dan perbuatan baik.

Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan kalian memaklumkan, "Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS Ibrahim ayat 7)

Bangsa Yahudi adalah kaum yang paling banyak mendapat nikmat dari Allah namun mereka jugalah kaum yang paling tidak pandai bersyukur. Ayat di atas turun dalam konteks dialog antara Nabi Musa dan bangsa Yahudi. Allah menceritakan tentang Nabi Musa ketika ia mengingatkan kaumnya kepada hari-hari Allah yang mereka alami dan nikmat-nikmat-Nya yang dilimpahkan kepada mereka. Yaitu ketika Allah menyelamatkan mereka dari cengkeraman Fir'aun dan para pengikutnya, serta dari siksaan dan penghinaan yang mereka alami. Fir'aun menyembelih anak laki-laki mereka yang dijumpainya, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka, lalu Allah menyelamatkan mereka dari semuanya itu. Hal tersebut merupakan nikmat yang paling besar. Tetapi sayang, bangsa Yahudi melupakan semua nikmat yang Allah berikan. Mereka menjadi bangsa yang kufur nikmat. Maka Allah ingatkan. Demikian juga Nabi Muhammad dan umat beliau untuk pandai-pandai bersyukur.

Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya¹¹ menyodorkan kisah nyata sebagai implementasi ayat di atas: *"Diriwayatkan oleh Imam Ahmad al-Musnad ada seorang pengemis yang diberi sebutir kurma oleh Nabi, namun pengemis tersebut menolak karena merasa pemberian itu hanya sebutir biji kurma. Datang pengemis lain, Nabi berikan sebutir biji kurma. Terdengar ucapan terima kasih dan rasa syukur mendapat pemberian dari Nabi*

¹⁰ McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112-127. doi: 10.1037/0022-3514.82.1.112

¹¹ Ibnu Kasir, Imad bin Abu Fida'Isma'il al-hafidz, Tafsir al-Qur'an al- adzim, Beirut : Maktabat Miskat Al-Islamiyah, 2008

meski hanya sebutir kurma. Mendengar rasa syukur pengemis kedua ini, maka Nabi tambahkan 40 dirham untuknya." Orang yang bersyukur adalah orang yang tahu berterima kasih. Bukan sekedar banyak atau sedikitnya rejeki yang kita peroleh, tapi renungkan sejenak: yang memberi kita rejeki itu adalah Sang Maha Agung. Ini saja sudah pantas membuat kita bersyukur karena sedikit atau banyak kita masih diperhatikan dan diberi rejeki oleh Allah swt.

Filosofi Syukur dalam kehidupan

Orang yang bersyukur akan jauh lebih produktif, hal ini dikarenakan mereka tahu memanfaatkan *resources* dan peluang yang ada. Orang yang selalu mengeluh akan menghabiskan waktunya menyesali diri. Berlama-lama dalam nestapa membuat mereka tidak siap menangkap peluang berikutnya. Orang yang bersyukur akan memanfaatkan apa yang dimiliki saat ini, sekecil apapun itu, sebagai bekal untuk terus maju.

Orang yang bersyukur itu lebih bahagia dan optimis Sementara orang yang pesimis akan sibuk meratapi kegagalan dan nyinyir akan kesuksesan orang lain, orang yang pandai bersyukur emosinya akan lebih stabil, sigap mencari solusi, melokalisir persoalan bukan melebarkannya kemana-mana, dan taktis mengatur strategi. Dengan segala keterbatasannya, orang yang bersyukur akan membuat skala prioritas. Siapapun tidak akan suka dengan orang yang selalu mengeluh, dan kalau dia punya problem seolah hanya dia satu-satunya di dunia orang yang punya masalah, dan semua orang harus memperhatikan masalahnya. Orang seperti ini tidak akan produktif berkarya, dan tidak akan bertambah nikmat dari Allah. Ayat di atas itu sangat nyata dan bumi. Dalam bahasa Arab, kata "syukur" berarti membuka dan menampakkan, dan lawan katanya adalah "kufur" yang bermakna menutup dan menyembunyikan. Ini artinya hakikat syukur adalah menampakkan nikmat dengan cara menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaknya oleh pemberinya, juga dengan cara menyebut-nyebut pemberinya dengan baik.

Dalam Tafsir al-Misbah¹² menjelaskan bahwa setiap nikmat yang dianugerahkan Allah itu semua menuntut perenungan untuk apa ia dianugerahkan-Nya. Lalu menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Dengan demikian, orang yang kufur terhadap nikmat Allah bukan saja tidak mengakui berbagai kenikmatan yang Allah berikan tapi cenderung untuk menutupi dan menyembunyikannya

Pengertian Filsafat Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah sekumpulan dasar-dasar umum ekonomi yang di simpulkan Al-qur'an dan As-sunnah dan merupakan bangunan perekonomian yang di dirikan atas landasan dasar-dasar tersebut sesuai dengan lingkungan dan masanya.

Ekonomi Islam atau lebih dikenal dengan ekonomi Islam, yang kini tumbuh dan berkembang begitu signifikan, tentunya situasi ini membawa kabar baik bagi umat Islam. Di Indonesia perkembangan ekonomi syariah bisa dikatakan baru memulai masanya bila dibandingkan dengan perkembangan ekonomi konvensional yang sudah jauh berkembang.

Tetapi pada saat ini ekonomi memang akan menjadi pelopor yang akan sangat meningkatkan perekonomian rakyat. Karena itu jelas bahwa ekonomi Islam adalah ekonomi yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadits Nabi.

Filsafat ekonomi, adalah dasar dari sebuah sistem ekonomi yang dibentuk. Berdasarkan filsafat ekonomi yang ada bisa diturunkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai, misalnya tujuan kegiatan ekonomi konsumsi, produksi, distribusi, pembangunan ekonomi.

Filsafat ekonomi Islam didasarkan pada sebuah konsep tiga dimensi yakni filsafat Tuhan, manusia dan alam. Mengukur filosofi ekonomi Islam adalah yang membedakan ekonomi Islam dari sistem ekonomi lainnya. Filsafat ekonomi Islam memiliki paradigma nyata dengan nilai-nilai logis Islam, yang berfungsi di pusat perilaku ekonomi seseorang. Dari filsafat ekonomi ini diturunkan juga nilai-nilai instrumental sebagai perangkat peraturan permainan suatu kegiatan.

¹² . Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta; Lentera Hati, 2012)

Tujuan Filsafat Ekonomi Islam

Filsafat ekonomi Islam memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Menunjukkan kehidupan ekonomi umat manusia yang makmur dalam taraf yang lebih maju dengan jalan, melaksanakan produksi barang dan jasa dalam kualitas dan kuantitas yang cukup, guna memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani serta kebutuhan spiritual, dalam rangka menumbuhkan taraf kesejahteraan duniawi maupun ukhrowi secara serasi dan seimbang.
2. Mewujudkan kehidupan ekonomi manusia yang adil dan merata, dengan jalan melaksanakan distribusi barang, jasa, kesempatan, kekuasaan dan pendapatan masyarakat secara jujur dan terarah dan selalu meningkatkan taraf keadilan dan pemerataannya.
3. Mewujudkan kehidupan ekonomi umat yang stabil dengan jalan menghindari gangguan-gangguan inflasi dan depresi ataupun stagnasi, namun tidak menghambat laju pertumbuhan ekonomi masyarakat, dengan jalan mengendalikan tingkah laku masyarakat yang membawa kearah keguncangan ekonomi.
4. Mewujudkan kehidupan ekonomi yang relative menjamin kemerdekaan, baik dalam memilih jenis barang dan jasa, memilih sistem dan organisasi produksi, maupun memilih system distribusi sehingga partisipasi masyarakat dapat dikearahkan secara maksimal, dengan meniadakan penguasaan berlebih dari sekelompok masyarakat ekonomi, serta menumbuhkan sikap-sikap kebersamaan (solidaritas). Praktik ekonomi bersandar syariat islam mengandung nilai ibadah, karena telah mengamalkan syariat Allah.

Objek Kajian Filsafat Ekonomi

Ilmu ekonomi Islam pada dasarnya merupakan perpaduan antara dua jenis ilmu yaitu ilmu ekonomi dan ilmu agama Islam (*fiqh mu'amalat*). Sebagaimana layaknya ilmu-ilmu lain, ilmu ekonomi Islam juga memiliki dua objek kajian yaitu objek formal dan objek material. Objek formal ilmu ekonomi Islam adalah seluruh sistem produksi dan distribusi barang dan jasa yang dilakukan oleh pelaku bisnis baik dari aspek prediksi tentang laba

Ani Faujiah

Ekosiana: Jurnal Ekonomi Syari'ah ; Volume. 6 No. 2 September 2020

rugi yang akan dihasilkan maupun dari aspek legalitas sebuah transaksi. Sedangkan objek materialnya yaitu seluruh ilmu yang berhubungan dengan ilmu ekonomi Islam.

Mengetahui tentang objek formal dan material dari sains, keberadaan mereka akan ditelusuri melalui tiga pendekatan yang selalu digunakan dalam filsafat umum, yaitu, ontologis, epistemologis dan aksiologis. Pendekatan ontologis dijadikan sebagai dasar untuk menentukan hakikat dari ilmu ekonomi Islam. Sedangkan pendekatan epistemologis digunakan untuk melihat prinsip-prinsip dasar, ciri-ciri, dan cara kerja ilmu ekonomi Islam. Dan diperlukan pendekatan aksiologis untuk melihat fungsi dan kegunaan ekonomi Islam dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan tentang Filsafat ekonomi adalah dasar dari sebuah sistem ekonomi yang telah dibangun. Berdasarkan filsafat ekonomi yang ada bisa diturunkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya tujuan kegiatan ekonomi konsumsi, produksi, distribusi, pembangunan ekonomi, kebijakan moneter, kebijakan fiskal dan sebagainya.

Filsafat ekonomi Islam didasarkan pada konsep segitiga, yaitu: filsafat Tuhan, manusia dan alam. Kunci untuk filsafat ekonomi Islam terletak pada orang-orang dengan Tuhan, alam dan orang lain. Dimensi filsafat ekonomi Islam inilah yang membedakan ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya kapitalisme dan sosialisme.

Konsep Syukur dalam kehidupan

Konsep syukur yang begitu dahsyat, sayangnya begitu tiba di tengah-tengah masyarakat menjadi dipalingkan maknanya. “Syukurin loe!” akibatnya kata “syukur” berubah menjadi negatif, seolah bersyukur itu sama dengan mengejek kegagalan orang lain. Masyarakat seolah mensyukuri kegagalan orang lain. Mungkin ini sebabnya beberapa orang sulit menjadi pribadi yang maju karena mereka keliru menerapkan makna syukur.

Manusia diperintah oleh Tuhan untuk menyebarkan nikmat yang diperoleh sebagai tanda syukur (QS. al-Duha: 11)¹³. Dengan menyebarkannya, maka mereka telah berbagi kebahagiaan dan energi positif ini akan menular kepada orang lain. *Tahadduts bin ni'mah* ini berbeda dengan ujub, kesombongan diri atau sekadar pamer, karena niat dan tujuannya berbeda sama sekali. Apalagi, bersyukur itu tidak harus menunggu nikmat yang 'luar biasa' (seperti kalau kita mau pamer atau menyombongkan diri). Apa yang kita raih, sekecil apapun, patut disyukuri, dan diceritakan (dengan penuh rasa syukur). *Do not underestimate what you already have* (Jangan meremehkan apa yang anda miliki).

Dalam bahasa agama, *alhamdulillah 'ala kulli hal* (Puji Tuhan dalam segala kondisi), namun ironisnya tindakan menebar energi positif, justru sering mendapati reaksi negatif dari mereka yang menerima berita baik tentang diri seseorang, yang mungkin inilah penyakit kronis SMS (Senang Melihat orang lain Susah dan Susah Melihat orang lain Senang) yang harus kita lawan. Mau diartikulasikan sedemikian rupa dan mau ditutupi dengan kata-kata bersayap sekalipun, orang lain bisa merasakan, bagaimana reaksi negatif yang seseorang lontarkan. Rasul mengingatkan, "Perumpamaan kalian dalam hal kasih sayang itu bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan, maka seujur badan akan merasakan panas dan demam" (HR Muslim).

Mafhum mukhalafah-nya ialah kalau ada anggota tubuh yang senang, maka seujur tubuh juga seharusnya senang, kalau ada kawan yang dapat kenikmatan atau dapat rezeki, maka kita pun sebaiknya segera ikut bersujud syukur. Cara praktis ini bukan saja akan memadamkan penyakit hati, seperti iri hati dan dengki terhadap rezeki orang lain, tapi juga menebarkan energi positif. Imam al-Ghazali¹⁴ juga pernah menyampaikan bahwa cara bersyukur kepada Allah itu lewat hati, dengan lisan dan dengan amal perbuatan. Mari kita memaafkan kesalahan hari kemarin, bersyukur pada apa yang diraih hari ini, dan berdoa untuk masa depan yang lebih baik. Itulah salah satu cara mendapatkan ridho-Nya.

¹³ Ibnu Kasir, Imad bin Abu Fida' Ismail al hafidz, Tafsir al-Qur'an al- adzim, Beirut : Maktabat Miskat Al-Islamiyah, 2008

¹⁴ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, IHya Ulumbid, Darul Fikr, Bairut,tt.

Relevansi Rasa Syukur dengan Etos kerja

Bersyukur berarti mengetahui atau menyadari nikmat dari pemberi nikmat, bergembira atas nikmat yang diterima, dan melaksanakan apa yang menjadi tujuan pemberi nikmat, yaitu beribadah kepada-Nya.

Beberapa bentuk syukur yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:

1. Melaksanakan ibadah utama yang diperintahkan Tuhan kepada kita

Ibadah merupakan tanda syukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepada seorang hamba. Ibadah yang bisa dilakukan misalnya shalat, puasa, zakat dan haji bagi umat Islam, ke gereja bagi umat Kristen dan sembahyang bagi umat Hindu dan Budha.

2. Menjaga kesehatan fisik

Tidak melakukan sesuatu yang membahayakan fisik dan mental berarti menjaga nikmat yang Tuhan berikan kepada seseorang. Makan teratur, olah raga, dan menjauhkan diri dari rokok dan narkoba merupakan wujud dari rasa syukur kepada Tuhan.

3. Menjaga kesehatan mental dan pikiran

Tuhan menciptakan otak untuk berfikir, membantu manusia dalam menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan sebaik mungkin. Oleh karena itu, patut mensyukurinya dengan melakukan aktivitas yang dapat mengembangkan pikiran seperti rajin belajar, membaca, mengkaji ilmu sehingga pengetahuan semakin bertambah.

4. Mengembangkan potensi untuk masa depan

Cara menyiapkan masa depan merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Contoh aktivitas mengembangkan potensi yang Tuhan berikan untuk kebaikan misalnya ketika mengetahui diri seseorang berbakat dalam menulis, mengembangkannya dengan sering menulis cerpen dan mengikuti berbagai lomba sehingga potensi yang ia miliki dapat berkembang secara maksimal.

5. Memanfaatkan potensi untuk membantu sesama

Orang yang bersyukur ingin menjadi yang terbaik dengan memberikan manfaat bagi orang lain, merasa masih banyak orang yang menderita karena kemiskinan,

pengangguran, cacat fisik, mental, social, tertimpa bencana alam, menderita penyakit kronis dan lain-lain. Gerakkanlah hati untuk bisa membantu mereka yang kurang beruntung dibandingkan dirinya.

6. Tidak menyebabkan orang menderita

Menjauhkan diri dari sikap yang menyebabkan diri sendiri atau orang lain menderita merupakan wujud syukur kepada Tuhan. Misalnya, tidak menjerumuskan teman ke pergaulan yang buruk, tidak melakukan perusakan terhadap barang milik orang lain, tidak mengganggu keamanan dan kenyamanan orang lain dan lain-lain.

Jasen Sinamo.¹⁵ melalui bukunya "*8 Etos Kerja Profesional*" telah memotivasi dan menginspirasi ribuan orang untuk selalu bekerja penuh syukur, penuh tanggung jawab, penuh integritas, penuh semangat, penuh cinta, penuh kreativitas, penuh ketekunan, dan penuh kerendahan hati, menciptakan lingkungan perusahaan yang sinergis, produktif, dan berdaya saing.

Jasen Sinamo juga mengatakan dalam buku tersebut bahwa manusia itu pada dasarnya adalah pencari kesuksesan. Arti sukses itu sendiri dipandang relatif oleh sebagian masyarakat dari segi pencapaiannya, namun ada satu hal yang tetap dilihat sama oleh masyarakat dari zaman apapun yakni cara untuk mencapai kesuksesan dengan 8 etos kerja berikut ini:

1. Kerja adalah Rahmat

Apa pun pekerjaan kita, entah pengusaha, pegawai kantor, sampai buruh kasar sekalipun adalah rahmat dari Allah. Karena itu, tidak semua orang mendapat pekerjaan (masih jutaan orang yang tidak bekerja). Bekerja merupakan sebuah "lantaran" bagi seseorang untuk mempunyai saluran rezeki. Karena itu, bekerja sebenarnya juga merupakan anugerah yang

¹⁵ Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja dalam Bisnis* (Jakarta : Institut Darma Mahardika, 2009)

kita terima tanpa syarat, seperti halnya menghirup oksigen dan udara sehat tanpa biaya sepeser pun.

Bakat dan kecerdasan yang memungkinkan bisa bekerja adalah anugerah. Dengan bekerja, setiap tanggal muda menerima gaji, menerima keuntungan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan bekerja punya banyak teman dan kenalan, punya kesempatan untuk menambah ilmu dan wawasan dan masih banyak lagi. Semua itu anugerah yang patut disyukuri. Tidak benar jika merespons semua nikmat itu dengan tidak maksimal.

2. Kerja adalah amanah

Apa pun pekerjaan seseorang, pramuniaga, pegawai negeri, pengusaha atau anggota DPR, semuanya adalah amanah. Pramuniaga mendapatkan amanah dari pemilik toko. Pegawai negeri menerima amanah dari negara. Anggota DPR menerima amanah dari rakyat. Pengusaha membawa amanah dari apa-apa yang diusahakan. Etos ini membuat seseorang bisa bekerja sepenuh hati dan menjauhi tindakan tercela, misalnya penipuan, pemalsuan timbangan, korupsi dalam berbagai bentuknya dan lain-lain.

3. Kerja adalah Panggilan.

Apa pun profesi seseorang, perawat, guru, penulis, pengusaha, petani, semuanya adalah dharma (pengabdian) Seperti seorang perawat memanggul dharma untuk membantu orang sakit, Seorang guru memikul dharma untuk menyebarkan ilmu kepada para muridnya. Seorang penulis menyang dharma untuk menyebarkan informasi tentang kebenaran kepada masyarakat. Seorang petani memikul dharma untuk menyediakan pangan pangan bagi manusia. Jika pekerjaan atau profesi disadari sebagai panggilan hati, kita bisa berucap pada diri sendiri (*"I'm doing my best!"*) (Saya melakukan upaya terbaik). Dengan begitu tidak akan merasa puas jika hasil karya kurang baik mutunya.

4. Kerja adalah Aktualisasi Diri

Pekerjaan adalah sarana bagi seseorang untuk mencapai hakikat manusia yang tertinggi, sehingga ia akan bekerja keras dengan penuh semangat. Apapun pekerjaannya, baik dokter, akuntan, ahli hukum, karyawan pabrik maupun petani semuanya merupakan peluang untuk wahana aktualisasi diri.

Meski kadang membuat ia lelah, bekerja tetap merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi diri dan membuat ia merasa “ada” (exist). Bagaimanapun sibuk bekerja jauh lebih menyenangkan daripada duduk termenung (bengong) tanpa pekerjaan.

Seperti yang disampaikan oleh Abraham Maslow, terkait aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya kepada orang lain. Pada tahap ini, seseorang mengembangkan semaksimal mungkin segala potensi yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Awalnya Maslow berasumsi bahwa kebutuhan untuk aktualisasi diri langsung muncul setelah kebutuhan untuk dihargai terpenuhi. Akan tetapi selama tahun 1960-an, ia menyadari bahwa banyak anak muda di [Brandeis]] memiliki pemenuhan yang cukup terhadap kebutuhan-kebutuhan lebih rendah seperti reputasi dan harga diri, tetapi mereka belum juga bisa mencapai aktualisasi diri.¹⁶

Secara alami, aktualisasi diri itu bagian dari kebutuhan psikososial manusia. Dengan bekerja, misalnya seseorang bisa berjabat tangan dengan rasa pede ketika berjumpa koleganya. “Perkenalkan, nama saya Miftah dari perusahaan Kemilau,”. Jika ia mempunyai pekerjaan, ia bisa berbangga kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

5. Kerja adalah Ibadah.

Semua pekerjaan yang halal merupakan bagian dari ibadah. Kesadaran ini pada gilirannya akan membuat seseorang bisa bekerja secara ikhlas, bukan demi mencari uang atau jabatan semata. Bekerja dengan niat ibadah dapat merupakan bentuk bakti dan ketakwaan kepada Allah, sehingga melalui pekerjaan, manusia mengarahkan dirinya pada tujuan agung Sang Pencipta.

6. Kerja adalah Seni.

Apa pun pekerjaannya, bahkan seorang peneliti pun, semua adalah bagian dari seni. Kesadaran ini akan membuat ia bekerja dengan perasaan senang (*enjoy*) seperti halnya melakukan hobi. Jansen mencontohkan Edward V. Appleton, seorang fisikawan peraih

¹⁶ Abraham Maslow, *Motivation and personality* (Vol. 2). New York: Harper & Row, (1970)

nobel.¹⁷ Dia mengaku, rahasia keberhasilannya meraih penghargaan sains paling begengsi itu adalah dia bisa menikmati pekerjaannya. “*Antusiasme*-lah yang membuat saya mampu bekerja berbulan-bulan dilaboratorium yang sepi,” katanya. Jadi, sekali lagi, semua kerja adalah seni. Bahkan ilmuwan seserius Einstein pun menyebut rumus-rumus fisika yang njelimet itu dengan kata sifat beautiful.

7. Kerja adalah Kehormatan.

Seremeh apa pun pekerjaan di dunia ini , itu adalah sebuah kehormatan. Jika bisa menjaga kehormatan dengan baik, maka kehormatan lain yang lebih besar akan datang kepadanya.

Contoh etos kerja Ibnu Sina, ilmuwan Islam yang lahir tahun 370 hijriyah. Ibnu Sina merupakan seorang ahli filsafat yang terkenal dan telah menulis banyak buku termasuk buku obat-obatan yang menjadi dasar dan acuan ilmu kedokteran zaman sekarang, sekalipun sempat dipenjara, beliau terus menyusun ilmu falsafah dan sains dalam Islam dan telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam perkembangan Islam.

8. Kerja adalah Pelayanan.

Manusia bekerja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri saja tetapi untuk melayani, sehingga harus bekerja dengan sempurna dan penuh kerendahan hati. Apa pun pekerjaannya, pedagang, polisi, bahkan penjaga mercusuar semuanya bisa dimaknai sebagai membantu kepada sesama.

Dengan didasari dengan 8 etos kerja ini, maka akibatnya kerja keras akan tidak terasa sebagai beban, bahkan insya Allah akan menghasilkan keadaan-keadaan yang manfaat barokah.

KESIMPULAN

Syukur memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan seorang muslim. Perintah bersyukur dalam al-Qur'an dan Hadis sudah demikian banyak dan jelas. Syukur merupakan bentuk keridhaan (pengakuan) terhadap rahmat Allah dengan penuh kerendahan hati. Berikutnya dalam pengertian yang lain syukur adalah pujian dan

¹⁷ <https://ayahsafa.blogspot.com/2011/01/etos-pendongkrak-gairah-kerja.html>

pengakuan terhadap nikmat Allah yang dibuktikan dengan kerendahan hati dan kecintaan menerimanya disertai ucapan dan perbuatan yang selaras dengan ucapan tersebut. Syukur nikmat adalah lawan dari kufur nikmat salah satu akhlak mulia yang timbul karena ridho kepada ketentuan Allah (takdir).

Dalam menjalani kehidupan ini, seseorang tentu perlu bersyukur, tidak hanya saat mendapatkan rezeki, namun juga ketika kita diterpa cobaan. Rasa syukur akan membuat hati siapapun menjadi lebih tenang dan hidup pun menjadi tentram. Dalam hal ini filosofi raya syukur merupakan kunci kesuksesan dalam hidup, hal ini dibuktikan adanya kemampuan rasa syukur yang mampu menciptakan : (1) Menciptakan suasana hati positif. Bila seseorang mengerjakan tugas kantor dengan pikiran positif, tentu hasilnya akan lebih memuaskan. Pikiran positif juga akan membuatita gak mudah mengeluh atau menyerah saat mendapatkan cobaan terberat sekalipun. Hal tersebut tentu dapat meningkatkan kinerja dan bermanfaat untuk kesuksesan karier kita. (2) Memotivasi saat malas bekerja. Dalam bekerja, ada kalanya ia merasa sangat bersemangat dan termotivasi. Namun ada juga masa di mana ia menjadi malas, entah karena jenuh, stuck, atau bahkan benci dengan pekerjaannya saat ini. Bila ia mau bersyukur, ketika diterpa rasa malas, otak akan bisa kembali mengingat bahwa gak semua orang bisa memiliki pekerjaan seperti ia. Ia pun akan tetap semangat dalam bekerja. (3) Rasa syukur membuat seseorang punya lebih banyak waktu dan tenaga untuk mengembangkan diri. Dengan bersyukur, berarti ia tidak membuang-buang waktu dan tenaga untuk mengeluh atau membandingkan pekerjaan atau prestasinya dengan orang lain. Sebaliknya, seseorang bisa memanfaatkan waktu dan tenaganya untuk terus mengembangkan kualitas diri, misalnya dengan belajar skill baru atau mengembangkan skill lama. Dengan kualitas diri seseorang yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, hal tersebut tentu akan berdampak positif bagi perkembangan kariernya. Dengan begitu, bersyukur menjadi salah satu kunci untuk mencapai kesuksesan di masa mendatang. (4) Rasa syukur juga bisa membuat seseorang lebih mudah menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Saat ia bersyukur, maka ia akan terhindar dari berbagai pikiran negatif dan sikap mudah mengeluh. Mood ia pun lebih stabil. Karena itu, otaknya pun dapat berpikir dengan lebih jernih. Pikiran jernih akan lebih memudahkannya dalam menemukan solusi atau membuat keputusan yang tepat untuk

setiap permasalahan yang ia hadapi. Hal tersebut tentu akan sangat berguna dalam dunia kerja karena ia akan selalu menemui masalah yang butuh solusi konkret. Karena itu, banyak-banyak bersyukur agar pikirannya jernih.(5) Meningkatkan kreativitas. Rasa syukur juga bisa bikin seseorang jauh lebih kreatif. Mood yang lebih stabil dan pikiran jernih akan mengantarkan pada berbagai imajinasi dan sudut pandang yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Kreativitas semacam itu tentu bisa jadi nilai tambah bagi pekerjaannya . Tidak hanya bermanfaat untuk pekerjaan saat ini, tapi juga untuk perkembangan karier di masa mendatang. Hal ini karena semakin banyak jenis pekerjaan yang menuntut kreativitasnya. Karena itu, jangan pernah berhenti bersyukur agar bisa tetap kreatif.

Dengan demikian mengapa sikap bersyukur bermanfaat bagi perkembangan dunia kerja. Dengan prinsip “semuanya akan kembali lagi kepada diri kita”. Apakah ia ingin menjadi pribadi yang lebih baik dengan selalu bersyukur? Atau, apakah ia ingin terus mengeluh dan membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain?

DAFTAR PUSTAKA

- https://no.wikipedia.org/wiki/Jerome_Ravetz (diakses pada tanggal 11 November 2020)
- M. Anton Athoillah dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ekonomi Islam* (Bandung : Sahifa, 2013)
- Syaiful Anwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi* (Yogyakarta : Pendidikan Deepublish. 2010)
- Islahi, Abdul Azim. *Economic Concepts of Ibnu al-Taimiyah*. Leicester: The Islamic Foundation, 1989.

Paulus Kurniawan & Made Kembar Sri Budhi, *Deskripsi Buku Pengantar Ekonomi Mikro Dan Makro* (Yogyakarta : Andi Publisher, 2018)
[Dr. Endang Prastuti, M.Si](#), *Rasa Syukur Kunci Kebahagiaan dalam Keluarga* (Yogyakarta : Pendidikan Deepublish. 2016)

Mujib, A. (2017). *Teori Kepribadian Perspektif Islam*. (Ed. 2). Jakarta: Rajawali Pers.

McCullough, M. E., & Emmons, R. A. (2004). *The Psychology of Gratitude*. US: Oxford University Press, Inc.

McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112-127. doi: [10.1037/0022-3514.82.1.112](https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.1.112)

Ibnu Kasir, Imad bin Abu Fida'Isma'il al hafidz, *Tafsir al-Qur'an al- adzim*, Beirut : Maktabat Miskat Al- Islamiyah, 2008

Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta; Lentera Hati, 2012)

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumbid*, Darul Fikr, Bairut, tt.

Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja dalam Bisnis* (Jakarta : Institut Darma Mahardika, 2009)

Abraham Maslow , *Motivation and personality* (Vol. 2). New York: Harper & Row, (1970)
<https://ayahsafa.blogspot.com/2011/01/etos-pendongkrak-gairah-kerja.html>

